



SENKAWOR

WCS-IP SULAWESI

EDISI I. MARET, 2017

Sejarah WCS Sulawesi

Oleh: Iwan Hunowu

Program Sulawesi adalah program tertua WCS di Indonesia yang telah dimulai sejak pertengahan tahun 90-an. Awalnya, WCS di Sulawesi fokus pada penelitian terkait satwa liar dan habitatnya khususnya di Sulawesi Utara. Kantor WCS di Sulawesi resmi dibuka pada tahun 1999, yang diikuti oleh kegiatan survei secara menyeluruh (Island-wide survey) terhadap keanekaragaman hayati di Pulau Sulawesi yang dilakukan hingga tahun 2004. Di saat yang sama, WCS-IP juga mendukung pengelolaan dua kawasan konservasi di Sulawesi Utara (KPHK Tangkoko dan Taman Nasional Bogani Nani Wartabone- TNBNW) khususnya terkait kegiatan monitoring keanekaragaman hayati dan patroli. WCS-IP juga mendukung upaya penegakan hukum terhadap kejahatan satwa liar diiringi dengan berbagai macam kegiatan edukasi dan penyadartahuan. Program Sulawesi juga terlibat aktif dalam upaya integrasi konservasi dan pengelolaan sumber daya alam berkelanjutan bagi masyarakat desa khususnya di 5 kabupaten, 15 kecamatan dan sekitar 130 desa di Sulawesi Utara.

Sejak 2001, WCS-IP telah bekerjasama dengan TNBNW memulai kegiatan konservasi Maleo dengan melindungi dan mengelola tiga situs peneluran Maleo (nesting sites) di Tambun, Muara Pusian dan Hungayono.



Situs Peneluran Maleo Tambun Bolaang Mongondow
Foto: Enrico Kumesan

Pengelolaan ini dikerjakan langsung bersama dengan masyarakat, termasuk pengelolaan peneluran Maleo di Tanjung Binerean

Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Kegiatan utama WCS-IP Program Sulawesi di Tanjung Binerean meliputi: monitoring aktivitas bertelur Maleo, pengelolaan nesting ground dan hatchery serta pemantauan ancaman. Secara keseluruhan, di lanskap Bogani, WCS telah berhasil melepaskan 11.500 anak maleo ke alam (per 2016).



Tanjung Binerean (foto: Toar Pantouw)

Di TNBNW, WCS-IP mendorong pengelolaan kolaboratif multi pihak melalui pembentukan Dewan Mitra Pengelolaan TNBNW, selain itu WCS-IP juga terlibat aktif dalam penerapan SMART (*Spatial Monitoring and Reporting Tool*) dan METT (*Monitoring Effectiveness Tracking Tool*) untuk memantau dan meningkatkan efektivitas pengelolaan kawasan, juga termasuk dengan monitoring keanekaragaman hayati dengan menggunakan kamera jebak (*camera trap*) skala besar, dan memantau perubahan tutupan hutan.



Pemasangan camera trap di TNBNW (Foto: Nikodemus Malir)

WCS-IP Sulawesi akan terus mengkaji berbagai opsi-opsi pemanfaatan lahan dalam upaya mengamankan daerah penyangga kawasan konservasi dan mendorong pengelolaan multi pihak serta pelibatan masyarakat dalam setiap kegiatan konservasi.



Berita Dari Lapangan

Oleh: Christomus Bode



Tanjung Binerean (Foto : Toar Pantouw)

Tanjung Binerean (Februari 2017). Pada awal bulan Februari 2017, kami mengikuti presentasi yang disampaikan oleh Yakob Botituhe, terkait Nipah. Ini mengingatkan pada potensi yang ada di Tanjung Binerean. Satu tahun belakangan ini, saya banyak mengunjungi site peneluran Maleo di Tanjung Binerean dan berinteraksi langsung dengan masyarakat. Dari interaksi ini saya belajar terkait potensi yang ada disini.

Tanjung Binerean terletak di Desa Mataindo dan berbatasan langsung dengan Desa Torosik. Tempat ini adalah salah satu tempat peneluran Penyu dan Burung Maleo (*Macrocephalon maleo*). WCS-IP Sulawesi Program telah bekerja untuk konservasi Maleo dan satwa terancam lainnya di kawasan ini sejak tahun 2007. Salah satu ancaman terbesar di kawasan ini adalah perambahan oleh masyarakat lokal untuk dijadikan lahan pertanian. Oleh karena itu, kemampuan untuk membantu mengembangkan sumber pendapatan alternative bisa menjadi salah satu strategi untuk mengurangi ancaman di hutan sekitar desa, terutama habitat dan koridor Maleo. Terdapat beberapa potensi sumber daya alam yang dapat dikelola oleh masyarakat di Tanjung Binerean, salah satunya adalah Nipah (*Nipah fruticans*), sayangnya masyarakat belum paham terkait pemanfaatannya.

Masyarakat pada umumnya hanya memanfaatkan daun Nipah untuk atap rumah, dan daun muda Nipah untuk janur pernikahan. Padahal daun Nipah juga dapat dianyam untuk dijadikan tikar, tas, topi, dan masih banyak lagi manfaat dari daun Nipah. Selain itu, buah dan pelepah Nipah juga bisa dimanfaatkan. Buah Nipah muda contohnya dapat dijadikan kolang kaling, jus, dan juga manisan basah. Buah Nipah tua dapat dimanfaatkan untuk pembuatan tepung. Tepung dari Nipah ini terbukti sangat baik untuk kesehatan karena mengandung serat yang tinggi dengan kandungan kalori dan lemak rendah. Sedangkan untuk pelepah Nipah dapat dimanfaatkannya untuk bahan baku pembuatan pulp (bubur kertas), dan juga untuk membuat garam. Selain itu Nipah juga dapat menghasilkan nira yang dapat diolah menjadi gula dan juga etanol. Etanol yang dihasilkan oleh Nipah bisa mencapai 15.000 liter/ha/hari hingga 20.000 liter/ha/hari, dan jika dibandingkan dengan kelapa sawit 5.000 liter/ha/hari, Nipah jauh lebih unggul. Dari semua opsi pemanfaatan Nipah ini, tampaknya ada potensi yang bisa digali lebih jauh untuk membantu pengembangan masyarakat di Tanjung Binerean dalam rangka mendukung konservasi.

Sulawesi Punya Cerita.....

Pada tahun 2017 ini WCS-IP Sulawesi berusaha melakukan terobosan melalui beberapa program yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas staff dan juga membangun budaya berbagi informasi dan belajar bersama. Salah satu program yang dimulai bulan Februari ini adalah diskusi bersama. Kegiatan diskusi pertama dilakukan pada tanggal 2 Februari 2017, dimulai oleh Yakob Botituhe yang memberikan presentasi dengan judul "Tanaman Nipah". Presentasi ini disambut antusias oleh staff WCS Sulawesi terbukti dengan sesi tanya jawab yang diikuti aktif oleh semua staff WCS Sulawesi. Dalam presentasinya, Yakob focus pada dua hal, yang pertama terkait pengalamannya dalam membantu mengembangkan Nipah sebagai sumber penghasilan alternative di desa Deaga, dan yang kedua terkait potensi pemanfaatan Nipah. Kegiatan ini direncanakan akan diadakan secara rutin satu bulan sekali (ga).



Diskusi bulanan WCS Sulawesi (Foto : Gracecia Antou)



Spesies Pilihan

Musang Sulawesi (*Macrogalidia musschenbroekii*)

Oleh : Alfons Patandung

Musang Sulawesi *Macrogalidia musschenbroekii* (Schegel 1877), adalah salah satu dari tiga jenis musang yang dapat ditemukan di Sulawesi. Dua jenis lainnya adalah Common palm civet *Paradoxurus hermaphroditus* (Pallas, 1777) and the Malay civet *Viverra zangalunga* (Gray, 1832.). Di antara ketiga jenis musang tersebut, Sulawesi Palm Civet merupakan jenis yang hanya bisa ditemukan (endemic) di Pulau Sulawesi dan memiliki ukuran tubuh yang lebih besar dibandingkan dengan dua jenis musang lainnya di Sulawesi (Lee et al, 2003). IUCN RedList memasukkan species ini dalam kategori ancaman Vulnerable/Rentan dengan tren populasi yang terus menurun.

Keunikan musang ini telah menarik perhatian para peneliti sejak lama. Saat ini hanya terdapat 28 spesimen total di dunia yang telah dikumpulkan sejak zaman penjajahan Belanda di Indonesia. Beberapa spesimen species ini dapat ditemukan di British Museum Natural History London (2 specimen), Museum Leiden (7 specimen), Amsterdam (2 specimen), Basel (5 specimen), Dresden (3 specimen), Museum Zoologi Bogor (5 specimen), dan National Museum of Natural History Paris (1 specimen) (Wemmer & Watling, 1986). Saat ini musang Sulawesi ini telah sangat langka, dokumentasi penemuan individu juga sangat jarang. Sejauh ini tercatat penemuan Musang Sulawesi di Taman Nasional Lore Lindu, Sulawesi Tengah (Wemmer & Watling, 1986), penemuan di Mangolo, Sulawesi Tenggara dimana musang ini tertangkap camera trap yang dilaksanakan oleh WCS (Lee et al, 2003), dan di Sulawesi Utara, pernah ditemukan musang jenis ini di Hutan Lindung Gunung Klabat (Anon, 1979), serta satu individu yang telah mati ditemukan dalam survey pasar yang dilaksanakan oleh WCS (Tasirin, 2007 tidak dipublikasikan). Baru-baru ini, camera trap yang dipasang WCS-IP dan Taman Nasional Bogani Nani Wartabone berhasil mendokumentasikan Musang Sulawesi.

Referensi

- Anon. (1979). More sightings of the Sulawesi civet. Conservation Indonesia, 3,5
- IUCN (2017). 2017 IUCN Red List of Threatened Species. <http://www.redlist.org> [accessed 17 Februari 2017].
- Lee R J, Riley J, Manaesa E, Hunowu, I. (2003). The Sulawesi palm civet: expanded distribution of a little known endemic viverrid. Oryx Vol 37 No.3.
- Veron, G. (2001). The Palm Civets of Sulawesi. Small Carnivore Conservation, 24, 13-14
- Wemmer, C. & Watling, D. (1986). Ecology and status of the Sulawesi Palm Civet *Macrogalidia musschenbroekii* Schlegel. Biol. Conserv., 35:1-17.

Foto-foto Musang Sulawesi yang tertangkap camera trap di TNBNW



Foto : Balai TNBNW (Tipe kamera : Bushnell HD)



Foto : WCS-IP (Tipe kamera : Reconyx HC500)



Foto : WCS-IP (Tipe kamera : Reconyx HC500)

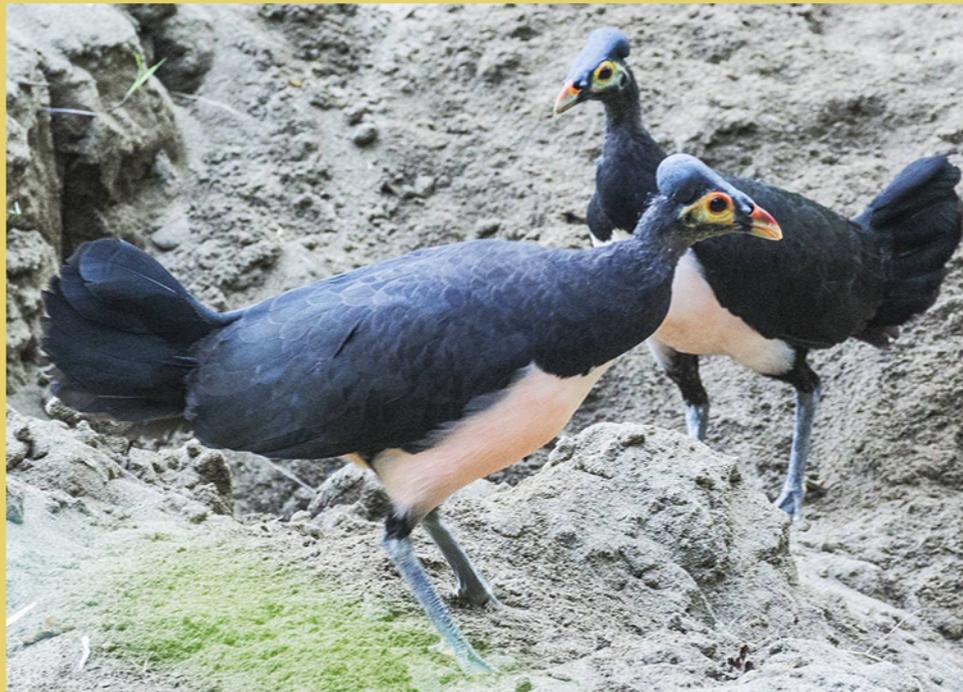


Foto : WCS-IP (Tipe kamera : Reconyx HC500)



Ancaman Abrasi di Tanjung Binerean

Oleh: Moh Yakob Botutihe



Tanjung Binerean yang berlokasi di Kecamatan Pinololian Tengah, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan memiliki potensi keanekaragaman hayati yang sangat kaya, mulai dari kekayaan alam bawah laut hingga flora dan fauna yang terletak di daratannya. Masyarakat lokal, terutama di desa Torosik dan Mataindo sejak lama telah mengetahui tempat ini sebagai lokasi peneluran burung Maleo (*Macrocephalon maleo*), yang juga merupakan satwa icon endemik Sulawesi. Daerah pantai yang berada di sebelah Timur Teluk Tomini ini menyediakan lokasi inkubasi alam yang

Burung Maleo (*Macrocephalon maleo*). Foto: Iwan Hunowu

diperlukan untuk penetasan telur Maleo. Secara geografis kawasan hutan Binerean mempunyai peran yang sangat penting bagi koridor Burung Maleo untuk menjangkau hutan yang ada di dalam kawasan Taman Nasional Bogani Nani Wartabone (TNBNW).

Saat ini, kawasan ini mengalami ancaman serius dari perambahan dan gangguan manusia lainnya, namun satu hal lagi yang dapat mengancam keberlangsungan tempat peneluran Maleo ini, yaitu abrasi. Garis pantai di kawasan Tanjung Binerean yang beroreintasi kearah Timur laut dan selatan, serta garis pantainya yang lurus menyebabkan terciptanya zona Intertidal yang pendek. Zona Intertidal atau zona pasang surut dan terkadang disebut zona Litoral-, merupakan zona yang berada di atas air pada saat air laut surut dan zona ini akan berada di bawah air saat air sedang pasang. Sepanjang pesisir Tanjung Binerean sangat dipengaruhi oleh arus kencang yang disebabkan oleh musim angin selatan. Tekanan arus cukup kuat yang dihasilkan oleh musing angin selatan ini dapat berdampak pada abrasi atau pengikisan garis pantai, dan menjadi salah satu ancaman besar bagi habitat peneluran burung Maleo di Tanjung Binerean. Faktor ini, ditambah dengan ancaman yang diakibatkan oleh perubahan iklim yang diprediksikan berdampak pada kenaikan permukaan air laut, berdampak pada ancaman signifikan bagi habitat Maleo. Penanam pohon di sepanjang garis pantai merupakan salah satu opsi untuk memitigasi resiko abrasi. Upaya untuk menjaga zona peneluran burung maleo ini sangat krusial, oleh karena itu, perlu ada kajian lebih lanjut terkait opsi intervensi untuk mengamankan wilayah ini dari ancaman abrasi.

Foto Pilihan

Oleh: Reydi Manahampi

Foto ini diambil di daerah Dumoga Timur pada saat kegiatan Camera trapping pada bulan Oktober 2016.

Scaly breasted kingfisher (Actenoides princeps) termasuk dalam family *Alcedinidae* dengan penyebaran di wilayah Sulawesi Utara sampai Sulawesi Tengah dan Sulawesi Tenggara, di hutan pegunungan dengan ketinggian 900 - 20000 Mdpl. Spesies ini merupakan salah satu spesies yang paling dicari oleh para pengamat burung. IUCN RedList memasukkan spesies ini dalam kategori mendekati terancam (*Near Threatened*).



Foto: Reydi Manahampi



Profil Staf WCS Sulawesi: Toar Otniel Unsulangi

Pria bernama lengkap Toar Otniel Unsulangi bisa dibilang merupakan salah satu staf senior bukan hanya di WCS IP Sulawesi saja melainkan di seluruh WCS Indonesia. Lahir di Manado pada tanggal 9 Juli 1966, Om Toar mengawali perjalanannya dengan WCS Sulawesi sejak tahun 2003 sampai saat ini- sempat berhenti tahun 2012 dan kembali bergabung di tahun 2016. Om Toar- sapaan akrabnya- telah mengalami banyak pengalaman dengan naik turunnya siklus organisasi WCS di Sulawesi, dan merupakan saksi dari perjuangan WCS. Om Toar telah mengalami banyak pengalaman yang tak terlupakan dalam perjalanannya dengan WCS. Sebagai driver, Om toar yang hobi keluar masuk hutan ini seringkali dihadapkan pada keadaan yang tidak terduga. Salah satu pengalaman yang dibagi Om Toar adalah ketika dia harus mengantarkan logistik ke situs Maleo di Tanjung Binerean. Om Toar yang ketika itu melakukan perjalanan sendiri dicegat oleh penduduk lokal di kampung Dumoga, terjebak ditengah perkelahian antar kampung. Om Toar memang secara rutin harus melewati kampung yang memang terkenal sebagai daerah yang rawan konflik lokal ini, namun tantangan seperti ini tidak pernah mengendurkan semangat Om Toar dalam menjalankan kewajibannya.



Di luar lingkungan pekerjaannya, ternyata Toar juga merupakan seorang suami dan ayah yang tekun bagi keluarganya. Om Toar senang menghabiskan waktu untuk mengelola kebun miliknya yang ditanami pohon kelapa dan juga buah-buahan lainnya termasuk durian yang seringkali dibawa ke kantor WCS di Manado. Meskipun hanya berijazah SMA, Om Toar membuktikan bahwa rejeki akan datang asalkan kita mau tekun dan berniat baik. Dari kebunnya ini Om Toar mendapat pendapatan sampingan yang sangat membantu. Istri Om Toar, tante Joyce Wariki, memiliki keahlian membuat kue dan terkenal dengan klap-pertart buatannya yang legendaris. Pria penyuka makanan sop buntut ini dianugerahi dua orang anak laki-laki bernama Christian yang sudah lulus SMA dan Marcello yang masih duduk di bangku sekolah dasar kelas 5. Toar ingin bisa membekali kedua anaknya kemampuan dalam mengelola kebun. Harapannya, kebun ini bisa dijadikan tempat wisata petualangan seperti *rafting* dan *flying fox*. Semoga cita-cita dan niat baikmu terlaksana ya Om Toar, karena sesuai dengan motto hidupmu dimana ada kemauan pasti ada jalan.



WCS-IP SULAWESI

Perumahan Lembah Nyiur Kairagi Mas

Blok NC II No.2 Manado

Editor

Riza Aryani

Gracecia T. J. Antou

Enrico R. Kumesan